

VALIDITY AND RELIABILITY OF FOOTBALL SCHOOL MANAGEMENT ASSESSMENT INSTRUMENTS BASED ON QUALITY MANAGEMENT SYSTEM

Sulistiyono*, Wawan Sundawan Suherman, Duwi Kurnianto, Martono

Ilmu Keolahragaan, Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Yogyakarta, Jl. Colombo No. 1, Karangmalang, Depok, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia.

Corresponding Author: sulistiyono@uny.ac.id

Abstract

This research aims to produce an instrument to assess the performance of football school management which is carried out using a quality management system approach. This research was conducted with the development method. The development procedures carried out are determining objectives, developing a theoretical framework, compiling item indicators, compiling items, testing content validity, and conducting reliability tests. The content validity test was carried out using the Aiken validity test technique and the reliability test using the test-retest technique. Data analysis that will be used is qualitative and quantitative data analysis. The result of Aiken's validity test is 0.79. The reliability test of the instrument was tested on soccer schools that were members of the committee for coaching young players from Sleman Football Association, nine football schools using purposive sampling technique. The results of the reliability test showed an index of 0.84. The quality management system-based football school management performance instrument was declared feasible to use. The instrument for assessing the performance of football school management can be used by football schools at the district and provincial levels in charge of fostering the management of football schools in their working areas. Evaluation activities on the performance of soccer school management are expected to be more valid, reliable, and objective with the instruments that were successfully developed in this study.

Keywords: instrument, assessment, performance, management, football school.

VALIDITAS DAN RELIABELITAS INSTRUMEN PENILAIAN PENGELOLAAN SEKOLAH SEPAKBOLA BERBASIS SISTEM MANAJEMEN MUTU

Abstrak

Penelitian dilakukan bertujuan menghasilkan sebuah instrumen untuk menilai kinerja pengelolaan sekolah sepakbola yang dilakukan dengan pendekatan sistem manajemen mutu. Penelitian ini dilakukan dengan metode pengembangan. Prosedur pengembangan yang dilakukan yaitu menentukan tujuan, menyusun kerangka teori, menyusun indikator butir soal, menyusun butir soal, uji validitas isi, dan melakukan uji reliabilitas. Uji validitas isi dilaksanakan menggunakan teknik uji validitas Aiken dan uji reliabilitas menggunakan teknik *test-retest*. Analisis data yang akan digunakan adalah analisis data kualitatif dan kuantitatif. Hasil uji validitas Aiken adalah 0,79. Uji reliabelitas instrumen diujicobakan pada sekolah sepakbola yang menjadi anggota komite pembinaan pemain usia muda Askab PSSI Sleman berjumlah sembilan sekolah sepakbola dengan teknik pemilihan *purposive sampling*. Hasil uji reliabilitas menunjukkan indeks sebesar 0.84. Instrumen kinerja pengelolaan sekolah sepakbola berbasis sistem manajemen mutu dinyatakan layak digunakan. Instrumen penilaian kinerja pengelolaan sekolah sepakbola dapat dimanfaatkan oleh PSSI dijenjang kabupaten, provinsi yang bertugas membina pengelolaan sekolah sepakbola di wilayah kerjanya. Kegiatan evaluasi terhadap kinerja pengelolaan sekolah sepak bola diharapkan semakin valid, reliabel, dan objektif dengan instrumen yang berhasil dikembangkan pada penelitian ini.

Kata kunci : instrumen, penilaian, kinerja, pengelolaan, sekolah sepakbola.

PENDAHULUAN

Sepak bola merupakan olahraga paling populer di Indonesia. Survei Skala Survei Indonesia (SSI) membuktikan, bahwa 90,8 persen masyarakat Indonesia mengetahui olah raga sepak bola. Kopopuleran dan antusiasme masyarakat yang tinggi terhadap sepakbola ternyata belum selaras dengan prestasi yang dicapai oleh tim nasional (timnas) sepakbola Indonesia. Prestasi terbaik timnas Indonesia dalam peringkat FIFA berada di tahun 1997 dan 2001 yaitu di peringkat 87, sedangkan capaian terburuk berada di peringkat 179 pada tahun 2015. Penurunan prestasi Indonesia pada tim nasional senior ditingkat Asia Tenggara, Asia, dan di level dunia salah satunya disebabkan oleh sistem pengelolaan pembinaan pemain usia muda yang belum optimal. Tata kelola pembinaan pemain usia muda di Indonesia dilakukan oleh sekolah sepak bola (SSB) dimana pembinaanya dilakukan oleh federasi sepakbola dari tingkat nasional sampai daerah kabupaten. Pemenuhan sumber daya untuk sekolah sepak bola yang profesional belum optimal karena kekurangan pelatih berkualitas dan sumber pendanaan (Wijayanti, 2018).

Faktor sarana dan prasarana, serta kondisi lingkungan pembinaan harus mendukung tujuan sebuah proses pembinaan menuju prestasi yang setinggi-tingginya (Nugroho, 2017). Struktur pembinaan sepakbola telah di tetapkan, pengelolaan organisasi pembinaan sepakbola dari mulai pengurus pusat, asosiasi provinsi, asosiasi kabupaten yang selama ini bertanggungjawab dalam pembinaan cabang olahraga sepakbola belum optimal dalam melaksanakan fungsinya. Permasalahan dalam pembinaan sepak bola usia muda di Indonesia diantaranya belum memiliki perencanaan dan kurikulum dalam pembinaan (Supartono, 2019). Kasus pemalsuan data usia dalam kompetisi sepakbola usia muda. Masalah kualitas kompetisi, kualitas pelatih, sarana prasarana latihan yang belum optimal sehingga dapat menghambat proses pelatihan untuk menghasilkan pemain sepakbola yang berkualitas. Pembinaan pada usia muda yang baik akan berpengaruh terhadap pemain usia muda mampu berkembang optimal *skill*, sikap dan fisinya sehingga berpotensi untuk menjadi seorang pemain yang profesional di masa yang akan datang (Ani & Suprayitno, 2018).

Indonesia termasuk negara dengan anggota federasi sepakbola tingkat kabupaten berjumlah 514 kabupaten. PSSI (Persatuan Sepakbola Seluruh Indonesia) atau federasi sepakbola nasional di Indonesia harus mengambil kebijakan yang tepat dalam pembinaan pemain usia muda. Kebijakan yang dipilih federasi sepakbola akan berpengaruh terhadap kualitas penampilan atlet pada kompetisi, demikian pula dengan kebijakan terhadap model tata kelola SSB yang dipilih. Manajemen berbasis mutu menjadi pilihan berbagai organisasi bisnis dalam upaya meningkatkan kinerja dengan tujuan utama adalah peningkatan laba perusahaan, (Detert et al., 2003). Penampilan seorang atlet pada usia emasnya merupakan hasil dari sebuah proses latihan dalam jangka waktu yang panjang sebagaimana teori *long term athlete development*, (Sulistiyono et al., 2021). Federasi sepakbola nasional Indonesia dalam hal ini PSSI diharapkan memiliki *roadmap* yang jelas, mudah dipahami, mudah diimplementasikan oleh para pengelola sekolah sepak bola dan sistem manajemen berbasis mutu merupakan alternatif yang dapat dipilih dan diimplementasikan oleh PSSI.

Pengelolaan sekolah sepakbola yang berkualitas merupakan tantangan yang harus direalisasi. Pendekatan dalam mengelola sebuah organisasi agar mampu menunjukkan kinerja yang berkualitas dapat dilakukan dengan mengimplementasikan model sistem manajemen mutu (Kim & Kim, 2016). Kualitas layanan telah menjadi tema penelitian penting diberbagai industri karena hubungannya yang signifikan dengan biaya, laba, kepuasan pelanggan, retensi pelanggan, dan jaminan terhadap layanan, (Sadiq Sohail, 2003). Persatuan Sepakbola Seluruh Indonesia khususnya pada Asosiasi Kabupaten Sleman telah mensosialisasikan model pengelolaan SSB berbasis sistem manajemen mutu. PSSI Sleman sebagai organisasi formal yang bertanggung jawab untuk mengatur tata kelola pembinaan sepakbola telah memiliki dokumen mutu sebagai pedoman seluruh sekolah sepakbola dalam pembinaan asosiasi PSSI

Sleman dalam menjalankan pengelolaan. Tindak lanjut dari diimplementasikannya sistem manajemen berbasis mutu pada pengelolaan SSB adalah dilakukan monitoring dan evaluasi terhadap kinerja pengelolaan SSB. Evaluasi terhadap kinerja organisasi sekolah sepakbola membutuhkan alat ukur yang tepat, model evaluasi yang efektif dan efisien. Monitoring terhadap kinerja pengelolaan organisasi memiliki tujuan diantaranya untuk mengetahui ketercapaian target yang ditetapkan, (Pielke et al., 2020).

Peneliti bekerjasama dengan federasi sepakbola kabupaten Sleman dalam upaya untuk melakukan monitoring dan evaluasi kinerja pengelolaan SSB menyusun alat ukur untuk mengetahui kinerja pengelolaan SSB yang berada dalam wadah pembinaannya. Alat ukur yang valid, reliabel, dan objektif (McAuley & Gill, 2016) diharapkan dapat meningkatkan dan memotivasi pengelola sekolah sepak bola dalam berkinerja. Penelitian Menyusun disain dengan menetapkan delapan standar yang relevan untuk menjamin mutu layanan SSB. Disain alat ukur kinerja pengelolaan SSB agar dapat dinyatakan layak digunakan harus dilakukan uji validitas dan reliabelitas. Kinerja pengelolaan organisasi olahraga merupakan isu menarik yang perlu dilakukan penelitian dan kajian, (Parasuraman et al., 1994a). Sekolah sepakbola sudah seharusnya dibina, diarahkan, distandarisasi atau diatur syarat-syarat pengelolaannya agar pengelolaan sekolah sepakbola dapat dipertanggungjawabkan hasilnya pada konsumen jasa layanan pelatihan.

METODE

Pengembangan instrumen dilakukan dengan tahapan menyusun kerangka teori, menyusun indikator butir soal, menyusun butir instrumen, uji validitas isi, dan uji reliabilitas. Uji validitas dilakukan dengan teknik uji validitas ahli. Data yang diperoleh dari hasil penilaian ahli (*expert*) berupa saran, kritik, tanggapan terkait dengan kekurangan-kekurangan yang ada dalam instrumen penilaian kualitas pengelolaan sekolah sepakbola yang telah disusun, kemudian dideskripsikan sesuai dengan data yang diperoleh. Penilaian dari para ahli dijadikan bahan untuk merevisi instrument agar lebih baik dan tepat. Tahap akhir uji validitas ahli dilakukan dengan menilai secara kuantitatif terhadap setiap butir soal yang telah disusun dan diperbaiki sesuai saran para ahli. Data kuantitatif yang diperoleh dari ahli (*expert*) dianalisis dengan teknik uji validitas dari Aiken, (Chuang & Chen, 2016). Tahapan uji validitas dilakukan sampai dengan instrumen dinyatakan layak untuk digunakan berdasarkan analisis Aiken.

Instrumen penilaian kinerja kualitas pengelolaan sekolah sepakbola berbasis sistem manajemen mutu setelah dinyatakan valid selanjutnya dilakukan uji reliabelitas dengan subjek ujicoba sembilan sekolah sepakbola yang telah menjadi asosiasi sekolah sepakbola kabupaten Sleman dengan pemilihan secara *purposive sampling*. Teknik uji reliabelitas yang digunakan adalah *test dan retest* (De Zwart et al., 2002). Kriteria sekolah sepak bola yang menjadi sampel uji reliabelitas adalah sekolah sepakbola yang masih aktif dalam proses layanan latihan dan bersedia untuk dijadikan tempat atau subjek ujicoba. Pengurus SSB yang telah mendapat pelatihan mengelola organisasi berbasis sistem manajemen mutu. Analisis data uji reliabelitas terhadap setiap butir pernyataan instrumen kinerja pengelolaa SSB berbasis sistem manajemen mutu dianalisis dengan mencari koefisien reliabilitas menggunakan teknik uji *korelasi spearmen dengan bantuan software spss 21*.

HASIL

Hasil penelitian disajikan dalam bentuk grafik, tabel, atau deskriptif. Analisis dan interpretasi hasil ini diperlukan sebelum dibahas. Tabel dituliskan di tengah atau di akhir setiap teks deskripsi hasil/perolehan penelitian. Penyusunan instrumen penilaian kinerja pengelolaan sekolah sepakbola dilakukan dengan memetakan beberapa standar pengelolaan organisasi layanan pelatihan yaitu: 1) standar kurikulum 2) standar latihan 3) standar penilaian 4) standar pelatih 5) standar sarana dan prasarana 6) standar pengelolaan 7) standar pembiayaan 8) standar

kompetisi. Pernyataan-pernyataan pada setiap item butir soal harus diberikan jawaban oleh nara sumber atau subjek yang dinilai. Penilai memverifikasi kebenaran pernyataan dengan dukungan dokumen pendukung jika item tersebut dapat dibuktikan dokumen. Disain alat ukur diberikan rubrik untuk penilai untuk memudahkan dan menjaga objektivitas penilaian. Subjek yang dinilai diberikan ruang untuk memberikan klarifikasi jika ditemukan pernyataan yang dianggap membutuhkan penjelasan. Indikator dan pada item butir soal tertentu dimungkinkan membutuhkan penjelasan.

Standar kurikulum menjadi sebuah syarat utama dan dokumen yang harus dimiliki oleh organisasi layanan jasa pelatihan dan Pendidikan, (Dello-Iacovo, 2009). Kompetensi apa yang menjadi target dan ingin dicapai oleh atlet atau siswa SSB, bagaimana model pelatihan, bagaimana beban latihan, materi apa yang harus diberikan, dan referensi atau sumber ilmiah apa yang dipilih dalam mendisain kurikulum menjadi butir pernyataan yang dibuat peneliti. Standar latihan dinilai dengan memperhatikan bagaimana rasio jumlah siswa dengan pelatih, bagaimana proses latihan dilaksanakan dan standar penilaian atau evaluasi menjadi bagian penting untuk memastikan kinerja pengelolaan SSB telah dilakukan dengan berkualitas. Kualifikasi dan Pendidikan pelatih menjadi item penting pada indikator atau standar pelatih, (Fauth et al., 2019).

Pemenuhan dan kualitas sarana-prasarana untuk mendukung Latihan dan aktifitas pendukung memberikan kontribusi terhadap kinerja pengelolaan. Jumlah bola, bagaimana kecukupan gawang, area Latihan menjadi salah satu kriteria. Standar pengelolaan mencoba mengungkap struktur organisasi, apakah organisasi telah memiliki dokumen pembagian tugas dan fungsi, dan beberapa butir terkait dokumen-dokumen kinerja organisasi. Standar pembiayaan dan keuangan menjadi pertimbangan dalam penilaian kinerja pengelolaan keuangan. Transparansi dan akuntabilitas dalam mengelola keuangan SSB menjadi pertimbangan utama. Kompetisi pada pemain usia muda memiliki perbedaan dengan tata kelola kompetisi pada pemain senior, bagaimana SSB mengelola kegiatan kompetisi yang diikuti menjadi indikator penting yang harus dievaluasi.

Kisi-kisi instrumen dan butir pernyataan instrumen penilaian kualitas pengelolaan sekolah sepakbola yang telah disusun oleh peneliti dimintakan penilaian (validasi) pada tujuh ahli pada bidang pengelolaan organisasi olahraga. Saran-saran dari para ahli terhadap butir pernyataan instrumen dirangkum oleh peneliti sebagai berikut:

1. Indikator yang telah disusun sudah sesuai untuk mengukur kedelapan standar yang akan diukur, tetapi masih terdapat saran perbaikan pada beberapa butir pernyataan pada indikator tertentu.
2. Bahasa yang digunakan mudah dipahami.
3. Indikator pelaksanaan kurikulum mendapat saran untuk menambahkan satu butir pernyataan. Butir pernyataan yang ditambahkan adalah tim penyusun kurikulum melakukan sosialisasi terhadap kurikulum yang telah dibuat. Dari 70 item pernyataan yang telah disusun oleh peneliti setelah mendapat saran dari ahli, bertambah menjadi 71 item pernyataan dari keseluruhan standar.
4. Masih terdapat kesalahan dalam tata penulisan seperti, penulisan kata "*akuntable*" seharusnya ditulis cetak miring, terdapat penulisan kata yang kurang beberapa huruf.
5. Ahli memberikan saran terhadap skala yang digunakan. Ahli menyarankan untuk menggunakan skala dikotomi (Ya-Tidak) pada total keseluruhan butir pernyataan dalam instrumen.
6. Bukti pendukung terhadap pernyataan merupakan sesuatu yang harus diteliti kebenarannya oleh penilai pengelolaan sekolah sepakbola.

Para ahli selain diminta memberikan saran terhadap alat ukur yang dikembangkan, para ahli juga diminta untuk memberikan nilai secara kuantitatif untuk dapat dijadikan dasar menyimpulkan bahwa alat ukur dapat dilanjutkan untuk uji reliabilitas atau harus dilakukan

perbaiki substansi. Hasil penilaian dari tujuh orang ahli terhadap kesesuaian butir pernyataan dengan definisi teori dan konsep, mudah dipahami, dihitung menggunakan teknik uji validitas Aiken. Hasil penilaian dapat disajikan pada tabel 1 sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Uji Penilaian Ahli terhadap Subtansi Butir Pernyataan

No Butir Pernyataan	Indeks Validitas
12, 23, 29, 36, 45, 57, 59, 66	0,67
1, 3a, 3b, 3c, 3d, 4, 6, 7, 8, 9, 10, 15, 17, 22, 24, 27, 28, 30, 31, 32, 33, 35, 39, 41, 42, 44, 47, 48, 50, 54, 55, 56, 58, 62, 63, 64, 65	0,75
5, 13, 14, 16, 19, 25, 34, 38, 40, 43, 49, 52, 60, 61, 68	0,83
2, 11, 21, 26, 46, 51, 67	0,92
18, 20, 37, 53	1

Hasil uji validitas menjadi dasar untuk peneliti melanjutkan langkah pada uji reliabilitas agar alat ukur dapat digunakan. Uji reliabilitas alat ukur penilaian kinerja pengelolaan sekolah sepakbola berbasis mutu dilakukan dengan subjek uji coba berjumlah sembilan sekolah sepakbola. Sumber data yang diminta untuk mengisi atau menjawab alat ukur yang diuji adalah kepala sekolah, wakil kepala sekolah, atau pengurus inti yang masih aktif pada SSB. Peneliti melakukan pelatihan pada para penilai sebelum para penilai melakukan uji coba menggunakan alat ukur. Penyamaan persepsi terhadap setiap butir pernyataan, apa yang harus dilakukan penilai, bagaimana memberikan skor, dan apa bukti yang harus ada sebagai dasar memberikan skor pada setiap item pernyataan menjadi bahan pelatihan antara tim peneliti dengan para penilai ujicoba reliabilitas penggunaan. Hasil ujicoba alat ukur penilaian kinerja pengelolaan sekolah sepakbola terhadap pengurus sembilan (9) sekolah sepakbola dapat dibaca pada tabel 2.

Tabel 2. Hasil Ujicoba Instrumen Penilaian Kinerja Pengelolaan Sekolah Sepakbola

Sekolah Sepakbola	Uji Coba I	Uji Coba II
Sekolah Sepakbola Gm	95	95
Sekolah Sepakbola Su	78	78
Sekolah Sepakbola Ts	82	82
Sekolah Sepakbola K	82	82
Sekolah Sepakbola As	87	87
Sekolah Sepakbola Pt	87	93
Sekolah Sepakbola Rf	91	86
Sekolah Sepakbola Bj	87	87
Sekolah Sepakbola Sp	80	84

Hasil uji reliabilitas pada instrumen penilaian kinerja pengelolaan sekolah sepakbola berbasis sistem manajemen mutu yaitu sebesar 0,84. Koefisien reliabilitas sebesar 0,84 masuk kedalam kategori sangat tinggi. Produk akhir alat ukur penilaian kinerja pengelolaan sekolah sepakbola berbasis mutu yang berupa pernyataan atau pertanyaan yang membutuhkan jawaban dan klarifikasi dari pengurus sekolah sepakbola yang dinilai. Hasil akhir instrumen penilaian kinerja pengelolaan sekolah sepakbola terdiri dari 71 item pernyataan yang terbagi dalam delapan delapan standar.

PEMBAHASAN

Tujuan penelitian ini adalah membuat alat ukur kinerja pengelolaan sekolah sepakbola berbasis manajemen mutu. Peneliti memetakan dan menetapkan delapan standar mutu yang dijadikan sebagai aspek yang diukur dalam instrumen penilaian kualitas pengelolaan sekolah sepakbola sebagai berikut: 1) standar mutu kurikulum 2) standar mutu latihan 3) standar mutu penilaian 4) standar mutu pelatih 5) standar mutu sarana dan prasarana 6) standar mutu keuangan 7) standar mutu organisasi 8) standar mutu kompetisi. Total 70 item pernyataan yang telah disusun oleh peneliti setelah mendapat masukan dari ahli, bertambah menjadi 71 item pernyataan dari keseluruhan standar. Perbaikan terhadap butir pernyataan dilakukan berdasarkan saran dan masukan yang telah diberikan oleh ahli. Perbaikan skala pada instrumen diubah menjadi skala dikotomi (Ya-Tidak) pada total keseluruhan butir pernyataan dalam instrumen. Penskoran skala dikotomi diberikan apabila responden menjawab Ya=1 dan Tidak=0 pada setiap butir instrumen. Hasil dari penilaian ahli menunjukkan bahwa 8 item pernyataan berada pada indeks 0,67. Tiga puluh tujuh (37) item pernyataan berada pada indeks 0,75. Lima belas (15) item pernyataan berada pada indeks 0,83. Tujuh (7) item pernyataan berada pada indeks 0,92. Empat (4) item pernyataan berada pada indeks 1. Total keseluruhan 71 item butir pernyataan dinyatakan valid. Total keseluruhan validitas adalah 0,79 dan masuk dalam kategori tinggi.

Hasil uji validitas isi menggunakan indeks V dari aiken sebesar 0.79 dan hasil koefisien reliabilitas sebesar 0.84. Instrumen dinyatakan layak digunakan untuk menilai kualitas pengelolaan sekolah sepakbola. Hasil penelitian relevan dengan penelitian yang dilakukan Kim and Kim (1995) yang menghasilkan 45 item untuk menilai kualitas layanan pusat olahraga di Korea Selatan. Sebelas indikator yang dikembangkan oleh Kim dan Kim yaitu suasana, sikap karyawan, keandalan, informasi, pemrograman, pertimbangan pribadi, hak istimewa konsumen, harga, kemudahan berpikir, stimulan, dan kenyamanan. Penetapan indikator-indikator dalam alat ukur didasarkan pada kualitas. Kualitas dalam layanan sebuah organisasi harus mengacu pada teori yang relevan, misalnya layanan berupa pelatihan akan berbeda dengan layanan jasa konsultatif.

Hasil penelitian sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Suharjo et al., 2018), dimana menghasilkan beberapa produk antara lain instrumen penilaian mutu latihan olahraga prestasi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa model kualitas latihan mungkin dapat digunakan untuk memperkuat kualitas secara progresif. Evaluasi kualitas pengelolaan latihan dilakukan berdasarkan standar kualitas olahraga dibandingkan dengan kondisi nyata. Karakteristik khusus dari produk dan jasa layanan olahraga membutuhkan pengelola organisasi olahraga untuk fokus pada kualitas layanan jika mereka ingin memuaskan, dan loyalitas pelanggan. Seperti yang sering dinyatakan dalam teori-teori pemasaran, produk olahraga terdiri dari produk utama dan pengembangan dari produk utama (Shilbury et al., 1998). Kegiatan pemasaran dalam klub olahraga profesional misalnya penjualan tiket, *merchandising*, program kursus, dan *sponsorship* semuanya bergantung pada pengguna, penggemar dan mitra yang puas (McDonald et al., 1995).

Indikator yang ditetapkan peneliti berkaitan dengan masalah penilaian kinerja pada organisasi sesuai dengan beberapa penelitian lainnya yang telah dilakukan misalnya penelitian yang berfokus pada mengidentifikasi dimensi kualitas dalam layanan pada bidang tertentu misalnya, layanan kebugaran, layanan olahraga rekreasi, layanan rekreasi. Chelladurai, Scott, dan Haywood-Farmer, mengidentifikasi lima dimensi layanan kebugaran yang diukur dengan skala atribut layanan kebugaran, (Chelladurai et al., 2016). Dimensi yang ditetapkan adalah profesionalisme layanan, konsumen, fasilitas, dan layanan sekunder. Konsep yang terkait dengan kualitas dalam layanan sangat berarti bagi semua jenis organisasi, organisasi publik dan

non-profit menetapkan indikator kualitas tambahan karena harus melayani masyarakat secara keseluruhan di samping konsumen. Maxwell menyatakan enam dimensi kualitas dalam organisasi layanan kesehatan publik ditampilkan dalam Tabel 3, (Maxwell, 1984).

Tabel 3. Dimensi kualitas pada organisasi masyarakat dan non-profit

Dimensi	Diskripsi
Akses ke layanan	kemudahan mengakses sistem layanan, aksesibilitas lokasi layanan, waktu tunggu terhadap layanan
Relevansi dengan kebutuhan	relevan untuk seluruh komunitas masyarakat dan kebutuhannya
Efektifas	efektif bagi konsumen individu termasuk kompetensi teknis yang dimilikinya
Merata atau adil	tersedia secara merata untuk semua dalam kaitannya dengan kebutuhan
Aksesibilitas sosial	aspek fisik dan interpersonal, dan etika dari prosedur perawatan
Efisiensi dan ekonomis	berkaitan dengan hasil, biaya dan sumber daya yang dibutuhkan

Standar mutu menjadi pedoman utama pengembangan butir pernyataan. Standar atau dimensi yang ditetapkan organisasi bertujuan layanan yang diberikan pada konsumen bertujuan untuk peningkatan kualitas layanan menjadi lebih berkualitas, berikut beberapa dimensi yang dikembangkan dalam upaya meningkatkan kualitas mengelola rumah sakit berbasis mutu dan relevan dengan hasil penelitian: 1) kepemimpinan, 2) kebijakan mutu, 3) model aturan mutu, 4) pelatihan, 5) manajemen proses, 6) fokus pada pelanggan, 7) hubungan antara staff, 8) analisis kualitas informasi (Xiong et al., 2016). Dimensi atau indikator yang dikembangkan untuk didisain menjadi pernyataan standar dan item untuk mengevaluasi dan memonitoring ketercapainnya merupakan indikator yang terkait dengan kualitas layanan. Organisasi layanan pada konsumen seperti rumah sakit, organisasi latihan olahraga, organisasi pendidikan memiliki kesamaan diantaranya adalah kualitas ditentukan oleh layanan sumber daya manusia yang paling utama misalnya profesi dokter, pelatih, dan guru, dengan faktor lain sebagai pendukung.

Desain alat ukur memiliki sembilan standar yang harus dicapai pengelola jasa layanan pelatihan sepakbola sesuai dengan teori pemasaran. Pengelola sekolah sepakbola dapat mempengaruhi meningkatkan kepuasan pelanggan dengan memanipulasi aspek-aspek layanan yang diidentifikasi sebagai produk di bawah kendali para pengelola atau kepala sekolah sepakbola. Layanan sekolah sepakbola memiliki produk utama layanan kepelatihan, namun juga menjadi penting untuk mengendalikan kualitas layanan lainnya yaitu kualitas sarana-prasarana, layanan administrasi untuk mempengaruhi kepuasan pelanggan dengan dengan menawarkan layanan berkualitas tinggi. Penawaran layanan berkualitas tinggi kepada pelanggan, para manajer organisasi olahraga harus secara berkala menilai diri sendiri tentang kualitas layanan.

Instrumen dalam penelitian ini yaitu mengembangkan standar atau indikator penilaian sesuai dengan jenis layanan sehingga mampu menyelesaikan dua sudut pandang yang kontras sebagai dasar penilaian kualitas, (Parasuraman et al., 1994b). Teori kesenjangan menunjukkan bahwa kualitas layanan seperti yang dirasakan oleh konsumen berasal dari perbandingan apa yang dirasakan konsumen, apa yang ditawarkan oleh pengelola jasa, (Šíma & Ruda, 2015). Pengaruh dari dikembangkan alat ukur kinerja pengelolaan sekolah sepakbola yaitu pengelola harus merancang dan memastikan kualitas layanan yang optimal yang dirasakan bagi pelanggan, karyawan dan pemangku kepentingan lainnya. Sejumlah peneliti mengidentifikasi tiga komponen dasar *Total Quality Management*, yaitu: 1) fokus pada (kepuasan), 2) perbaikan terus menerus (inovasi): semua proses terus disempurnakan dan ditingkatkan untuk menghasilkan nilai yang

lebih baik kepada pelanggan, 3) keterlibatan (komitmen), semua karyawan berpartisipasi dan terlibat untuk meningkatkan nilai layanan yang diberikan kepada pelanggan.

Aspek penting dari alat ukur untuk menilai kinerja pengelolaan organisasi yaitu aspek sumber daya manusia. Sumber daya manusia yang paling penting adalah pelatih. Studi lain yang mendukung adalah peran yang harus dimainkan oleh manajemen sumber daya manusia dalam menentukan keberhasilan atau kegagalan secara keseluruhan dalam kaitannya dengan kinerja organisasi, (Fryer et al., 2009). Pengukuran terhadap kinerja merupakan komponen integral dari pengelolaan organisasi secara keseluruhan dan hal tersebut harus diintegrasikan sehingga menghasilkan informasi yang diinginkan oleh pengelola. Empat komponen yang diperlukan dalam sistem pengukuran kualitas pengelolaan memutuskan apa yang harus diukur; dan mengkomunikasikan hasilnya.

Alat ukur kinerja pengelolaan sekolah sepakbola berbasis mutu sesuai dengan kajian dalam pengelolaan organisasi olahraga. Alat ukur pada bidang manajemen dari beberapa pendapat belum mampu memberikan informasi atau menilai kinerja yang valid atau sesungguhnya karena beberapa penyebab. Organisasi yang dinilai dapat mempersiapkan diri hanya pada waktu penilaian, namun dalam kenyataannya tidak melaksanakan proses manajemen yang baik dalam pelaksanaannya. Penilaian kualitas pengelolaan sekolah sepakbola merupakan salah satu usaha untuk meningkatkan kualitas didalam proses pengelolaan kinerja sekolah sepakbola. Sistem manajemen mutu adalah sebuah filosofi tentang perbaikan secara terus menerus yang dapat memberikan seperangkat alat praktis kepada setiap institusi pendidikan dalam memenuhi kebutuhan, keinginan, dan harapan para pelanggannya saat ini dan untuk masa depan, (Chang, 2006).

Peneliti menyadari bahwa hasil uji validitas dan reliabilitas yang telah dilakukan tidak dapat diartikan bahwa alat ukur telah sempurna. Peluang perbaikan pada instrumen hasil penelitian ini yaitu pada beberapa standar masih bersifat kualitatif harus disertai penjelasan agar penilai dapat mengambil keputusan. Instrumen dapat memotivasi kinerja pengelola dan berhubungan dengan tingkat kepuasan para stakeholder terhadap layanan sekolah sepakbola. Kepuasan para pemangku kepentingan telah menjadi penentu kualitas pengelolaan organisasi olahraga yang paling konsisten yang diusulkan dalam beberapa literatur. (Shilbury & Moore, 2006) menunjukkan bahwa kinerja pengelolaan organisasi dapat didiskripsikan oleh tingkat kepuasan yang dialami oleh pemangku kepentingan organisasi.

Penilaian kinerja pengelolaan sekolah sepakbola berbasis sistem manajemen mutu diharapkan mampu menciptakan kinerja pengelolaan sekolah sepakbola yang baik. Setiap sekolah sepakbola akan berusaha untuk memenuhi setiap standar yang telah disusun didalam standar mutu dan instrumen penilaian kinerja pengelolaan sekolah sepakbola. Standar mutu yang telah ditetapkan merupakan cerminan dari totalitas keadaan dan karakteristik masukan, proses, keluaran, hasil, dan dampak, atau kinerja pengelolaan sekolah sepakbola. Sekolah sepakbola merupakan salah satu wadah penting dalam pembinaan usia muda dalam cabang olahraga sepakbola sehingga perlu diperhatikan secara khusus didalam kualitas pengelolaannya oleh federasi sepakbola nasional dan regional.

SIMPULAN

Tujuh puluh satu (71) item pernyataan dinyatakan valid dan layak untuk diuji lebih lanjut. Total keseluruhan perhitungan skor atau nilai validitasnya adalah 0,79. Hasil uji reliabilitas instrumen diperoleh derajat koefisien reliabilitas sebesar 0.84. Instrumen penilaian kinerja pengelolaan sekolah sepakbola layak digunakan karena telah memenuhi uji validitas dan reliabilitas. Asosiasi sepakbola nasional dan regional dapat mengambil kebijakan terkait dengan pelaksanaan pengelolaan sekolah sepakbola berbasis sistem manajemen mutu dengan mengimplementasikan penilaian kinerja pengelolaan sepakbola yang dikembangkan oleh peneliti sebagai alat, media melakukan monitoring dan evaluasi ketercapaian kinerja dan standar yang

telah di tetapkan. Penelitian lanjutan yang dapat dilakukan adalah implementasi model sistem manajemen mutu pada sekolah sepakbola terafiliasi Askab PSSI Sleman. Implementasi pengelolaa SSB berbasis SMM (Sistem Manajemen Mutu) pada organisasi federasi sepakbola tingkat Kabupaten merupakan sebuah tahapan dan upaya membangun budaya mutu dalam pembangunan olahraga melalui sepak bola.

DAFTAR PUSTAKA

- Ani, I. F., & Suprayitno, H. (2018). Partisipasi Kelompok Sepakbola PSP Dalam Upaya Pembinaan Anak Usia Dini Untuk Kemajuan Olahraga Di Desa Pasiraman. *Translitera : Jurnal Kajian Komunikasi Dan Studi Media*, 5(2), 25–35. <https://doi.org/10.35457/translitera.v5i2.361>
- Chang, H. H. (2006). Development of performance measurement systems in quality management organisations. *Service Industries Journal*, 26(7), 765–786. <https://doi.org/10.1080/02642060600898286>
- Chelladurai, P., Scott, F. L., & Haywood-Farmer, J. (2016). Dimensions of Fitness Services: Development of a Model. *Journal of Sport Management*, 1(2), 159–172. <https://doi.org/10.1123/jsm.1.2.159>
- Chuang, S.-J., & Chen, Y.-C. (2016). 研究論文 Research Article. *Router: A Journal of Cultural Studies*, 22(22), 123–146. <http://routerjcs.nctu.edu.tw/router/word/11542212017.pdf>
- De Zwart, B. C. H., Frings-Dresen, M. H. W., & Van Duivenbooden, J. C. (2002). Test-retest reliability of the Work Ability Index questionnaire. *Occupational Medicine*, 52(4), 177–181. <https://doi.org/10.1093/occmed/52.4.177>
- Dello-Iacovo, B. (2009). Curriculum reform and “Quality Education” in China: An overview. *International Journal of Educational Development*, 29(3), 241–249. <https://doi.org/10.1016/j.ijedudev.2008.02.008>
- Detert, J. R., Schroeder, R. G., & Cudeck, R. (2003). The measurement of quality management culture in schools: Development and validation of the SQMCS. *Journal of Operations Management*, 21(3), 307–328. [https://doi.org/10.1016/S0272-6963\(02\)00130-4](https://doi.org/10.1016/S0272-6963(02)00130-4)
- Fauth, B., Decristan, J., Decker, A. T., Büttner, G., Hardy, I., Klieme, E., & Kunter, M. (2019). The effects of teacher competence on student outcomes in elementary science education: The mediating role of teaching quality. *Teaching and Teacher Education*, 86, 102882. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2019.102882>
- Fryer, K., Antony, J., & Ogden, S. (2009). Performance management in the public sector. *International Journal of Public Sector Management*, 22(6), 478–498. <https://doi.org/10.1108/09513550910982850>
- Kim, D., & Kim, S. Y. (2016). QUESC: An Instrument for Assessing the Service Quality of Sport Centers in Korea. *Journal of Sport Management*, 9(2), 208–220. <https://doi.org/10.1123/jsm.9.2.208>
- Maxwell, R. J. (1984). Quality assessment in health. *British Medical Journal*, 288(6428), 1470–1472. <https://doi.org/10.1136/bmj.288.6428.1470>
- McAuley, E., & Gill, D. (2016). Reliability and Validity of the Physical Self-Efficacy Scale in a Competitive Sport Setting. *Journal of Sport Psychology*, 5(4), 410–418. <https://doi.org/10.1123/jsp.5.4.410>
- Nugroho, W. A. (2017). Pembinaan Prestasi Olahraga Sepakbola Di Pusat Pendidikan Dan Latihan Putra Batang. *JUARA : Jurnal Olahraga*, 2(2), 162. <https://doi.org/10.33222/juara.v2i2.43>
- Parasuraman, A., Zeithaml, V. A., & Berry, L. L. (1994a). Reassessment of Expectations as a Comparison Standard in Measuring Service Quality: Implications for Further Research. *Journal of Marketing*, 58(1), 111–124. <https://doi.org/10.1177/002224299405800109>

- Parasuraman, A., Zeithaml, V. A., & Berry, L. L. (1994b). Reassessment of Expectations as a Comparison Standard in Measuring Service Quality: Implications for Further Research. *Journal of Marketing*, 58(1), 111. <https://doi.org/10.2307/1252255>
- Pielke, R., Harris, S., Adler, J., Sutherland, S., Houser, R., & McCabe, J. (2020). An evaluation of good governance in US Olympic sport National Governing Bodies. *European Sport Management Quarterly*, 20(4), 480–499. <https://doi.org/10.1080/16184742.2019.1632913>
- Sadiq Sohail, M. (2003). Service quality in hospitals: More favourable than you might think. *Managing Service Quality: An International Journal*, 13(3), 197–206. <https://doi.org/10.1108/09604520310476463>
- Shilbury, D., & Moore, K. A. (2006). A study of organizational effectiveness for national olympic sporting organizations. *Nonprofit and Voluntary Sector Quarterly*, 35(1), 5–38. <https://doi.org/10.1177/0899764005279512>
- Šíma, J., & Ruda, T. (2015). Customer perception of service quality in sport. *Auc Kinanthropologica*, 47, 68–77. https://karolinum.cz/casopis/auc-kinanthropologica/rocnik-47/cislo-2/clanek-749%0Ahttps://karolinum.cz/data/clanek/749/Kinan_2_2011_05_sima2.pdf
- Suharjo, M., Akhmad, I., & Dewi, R. (2018). *Quality Assurance: The Model of Quality Evaluation of Sport Exercises Achievement*. 247(Iset), 510–516. <https://doi.org/10.2991/iset-18.2018.103>
- Sulistiyono, Sugiyanto, Kristiyanto, A., Purnama, S. K., Saputra, J., Siswantoyo, & Primasoni, N. (2021). The impact of long-term athlete development-based exercise towards physical ability and academic achievement. *WSEAS Transactions on Business and Economics*, 18(July), 1073–1083. <https://doi.org/10.37394/23207.2021.18.101>
- Wijayanti, M. P. (2018). Implementation of The Policy in Sport Classes Junior Public School 1 Ngawen. *Jurnal Kebijakan Pendidikan*, 1–9.
- Xiong, J., He, Z., Ke, B., & Zhang, M. (2016). Development and validation of a measurement instrument for assessing quality management practices in hospitals: an exploratory study. *Total Quality Management and Business Excellence*, 27(5–6), 465–478. <https://doi.org/10.1080/14783363.2015.1012059>